

**Diah Nurhidayah Utami**

Prodi Manajemen, STIE Putra Bangsa Kebumen dan [diahn410@gmail.com](mailto:diahn410@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji laporan keuangan perusahaan apakah perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Dimana sebagai variabel independet penelitian ini adalah rasio profitabilitas menggunakan *Return on asset*, rasio likuiditas menggunakan *current ratio*, rasio leverage menggunakan *Debt to equity ratio*, dan rasio aktivitas menggunakan *Total asset turnover*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress*. Penelitian ini menggunakan obyek penelitian perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018. Penentuan sampel dengan *purposive sampling*, sehingga didapatkan 17 perusahaan untuk dijadikan sampel dan penelitian ini juga menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang di dapat adalah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* terhadap perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI sedangkan rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio Aktivitas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* terhadap perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI.

**Kata Kunci:** Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, aktivitas, *Financial Distress*

### **Abstract**

*The purpose of this research is to assess Company's financial reports in correlation with financial distress in one particular company. We used profitability Liquidity ratio (return on asset) as independent variable. While the liquidity ratio used current ratio, leverage ratio used Debt to Equity ratio, Activity ratio used total asset turnover. Dependent Variable on this research is The condition of financial distress it self. This research object use data of Company which registered in Indonesia Stock Exchange (BEI) period 2015-2019. Sampling method by using purposive sampling where it collected 17 companies for sampling. The Method of this research used logistic regression. The result of this research : profitability ratio had impact to financial distress condition for those textile and garment sub-sector company listed in BEI, while the liquidity ratio, leverage ratio and activity ratio had no impact upon financial distress condition for those textile and garment sub-sector ompany listed in BEI.*

**Key word :** Profitability, Liquidity, *Leverage*, Activity, *Financial distress*.

## **PENDAHULUAN**

Industri tekstil dan garmen merupakan industri yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Industri tekstil dan garmen tidak hanya berperan sebagai penyumbang devisa negara, tetapi juga dapat menciptakan lapangan kerja yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar di banding dengan industri-industri yang lain. Akan tetapi dalam enam tahun terakhir ini industri tekstil dan garmen mengalami kecenderungan penurunan pendapatan bersih dan bahkan mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar mengingat bahan baku masih impor, turunnya pangsa pasar tekstil didalam negeri, dan maraknya produk-produk pakaian ilegal masuk ke pasaran dalam negeri (liputan6.com).

Seiring dengan berkembangnya industri tekstil, persaingan yang intensif akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan tekstil. Masuknya perusahaan-perusahaan baru merupakan ancaman bagi perusahaan-perusahaan yang telah ada yang mengakibatkan menurunnya penjualan sehingga pendapatan berkurang dan bahkan mengalami kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menutup biaya. Apabila keadaan ini terus menerus terjadi maka kelangsungan usaha akan terganggu, sebab

dengan laba perusahaan dapat mengembalikan pinjaman, membiayai operasi dan kewajiban - kewajiban yang harus dipenuhi.

Keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Keuntungan yang diperoleh akan memberikan dampak yang positif bagi kelangsungan perusahaannya. Pihak manajemen perusahaan selalu merencanakan strategi untuk memperoleh laba dalam setiap periode yang ditentukan melalui target yang harus dicapai. Apabila target laba tidak mampu diperoleh, maka akan berdampak serius bagi perusahaan salah satunya terjadinya *financial distress* (kesulitan keuangan) atau kebangkrutan. Indikator *financial distress* (kesulitan keuangan) perusahaan dapat dilihat dari kegagalan perusahaan menjalankan aktivitas perusahaan untuk menghasilkan laba.

Menurut Hapsari (2012:103), *financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio – rasio keuangan yang ada.

Menurut Mas'ud dan Reva (2012:142), analisis rasio adalah suatu cara untuk menganalisis laporan keuangan yang mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan yang lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya. Analisis rasio keuangan dapat dipakai sebagai model sistem peringatan dini terhadap menurunnya kondisi keuangan dari suatu perusahaan.

Indikator dugaan yang pertama adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba. Berdasarkan hasil penelitian Andre dan Salma (2014) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang berarti bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin kecil suatu perusahaan akan mengalami *financial distress*. Berbeda halnya dengan hasil penelitian oleh Simanjuntak, dkk (2010) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Indikator dugaan yang kedua adalah likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Berdasarkan hasil penelitian Setiyawan dan Musdholifah (2019) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda halnya dengan hasil penelitian Mas'ud dan Reva (2012) menunjukkan bahwa likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Indikator dugaan yang ketiga adalah *leverage*. *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai asset perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Simanjuntak, Titik dan Aminah (2017) menunjukkan bahwa rasio *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*. Berbeda halnya dengan hasil penelitian Mas'ud dan Reva (2012) menunjukkan *leverage* (*debt to equity ratio*) tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Indikator dugaan yang keempat rasio aktivitas. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan asset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas asset perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Aisyah, dkk 2017:412). Berdasarkan hasil penelitian Simanjuntak, dkk (2017) menunjukkan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*. Berbeda halnya dengan hasil penelitian Aisyah, dkk (2017) menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali beberapa faktor dalam penelitian terdahulu yang mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan, karena dalam penelitian terdahulu yang hasilnya diperoleh ada yang berbeda. Adapun faktor-faktor yang akan diuji dalam penelitian ini adalah apakah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”PENGARUH

## RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS*”.

### *Financial Distress*

*Financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti utang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan (Hapsari, 2012:103). Platt dalam Fatimah, dkk (2019:103) mengatakan *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Perusahaan dapat dikatakan *financial distress* jika perusahaan tersebut memiliki rugi bersih operasi selama dua tahun berturut-turut (Andre dan Salma, 2014:302). *Financial distress* dapat terjadi sewaktu-waktu jika perusahaan kurang memadai dalam menghasilkan profitabilitas diperusahaan. Pengertian *financial distress* dapat disimpulkan suatu kondisi kesulitan keuangan dalam perusahaan berupa penurunan perolehan laba, ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi utang serta kewajiban.

### Jenis – jenis *financial distress*

Menurut Fachrudin dalam Carolina dkk (2017:140), ada beberapa jenis dari *financial distress*, antara lain sebagai berikut :

1. *Economic Failure*  
Kegagalan ekonomi merupakan kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Dalam kondisi ini perusahaan dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang di bawah pasar.
2. *Business Failure*  
Kegagalan bisnis merupakan keadaan dimana bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian dan tidak dapat melanjutkan aktivitasnya.
3. *Technical Insolvency*  
Kondisi perusahaan bisa dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Misalnya ketidakmampuan dalam membayar utang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, yang mana mungkin diwaktu kedepannya perusahaan bisa membayar utang dan bunganya tersebut. Tetapi, apabila *technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda perhentian pertama menuju *bankruptcy*.
4. *Legal Bankruptcy*  
Bisnis dianggap mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut melaporkan kejadian dan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.
5. *Insolvency in Bankruptcy*  
*Insolvency in bankruptcy* terjadi sebelum legal *bankruptcy* dimana suatu perusahaan memiliki nilai

buku hutang melebihi nilai pasar asset saat ini. Keadaan ini dapat dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, yang jelas mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

### Cara menentukan perusahaan yang terkena *financial distress*

Sebuah perusahaan dapat dikategorikan ke dalam kondisi *financial distress* dengan beberapa indikator sebagai tolak ukurnya. Menurut Platt dan Platt dalam Hanifah (2013:35) perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dapat dilihat dari:

- Adanya pemberhentian tenaga kerja atau tidak melakukan pembayaran dividen (Lau, 1987; Hill *et al.*, 1996).
- Interest coverage ratio* (Asquith, Gertner dan Scharfstein, 1994).
- Arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini ini (Whitaker, 1999).
- Laba bersih operasi (*net operating income*) negatif (Hofer, 1980; Whitaker, 1999).
- Adanya perubahan harga ekuitas (John, Lang dan Netter, 1992)
- Perusahaan dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturisasi (Tirapat dan Nittayagasetwat, 1999).
- Perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksi perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang (Wilkins, 1997).
- Mempunyai *Earnings per Share (EPS)* negatif (Elioumi dan Gueyle, 2001).

### Penyebab *financial distress*

Kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat memberikan sinyal bagi perusahaan bahwa kondisi keuangan perusahaan berada pada titik yang buruk. Kesulitan keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Damodaran dalam Carolin, dkk (2017:141) terdapat 3 faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan antara lain:

- Besarnya jumlah hutang  
Kesalahan dalam pengambilan prakiraan hutang perusahaan sehingga perusahaan tidak dapat menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa mendatang. Ketika tagihan jatuh tempo, sedangkan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi tagihan-tagihan yang ada, sehingga terjadi penyitaan harta.
- Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Kerugian dalam aktivitas operasional yang menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan beban

operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.

- Kesulitan arus kas  
Keadaan dimana pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan atau dapat terjadi karena adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan dalam melakukan pembayaran aktivitas perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

### Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagikan satu angka dengan angka lainya (Kasmir, 2010:93). Berikut ini bentuk-bentuk rasio keuangan:

- Rasio Profitabilitas  
Menurut Kasmir (2010:114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Asset (ROA)*. *Return on asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang digunakan. Rumus untuk mencari *Return On Asset (ROA)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

- Rasio likuiditas  
Rasio likuiditas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2010:110). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur likuiditas adalah rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2010:134). Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

- Rasio *Leverage*  
Menurut Kasmir (2010:113) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur *leverage* adalah *Debt To Equity Ratio (DER)*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang

dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2010:112). Rumus untuk mencari *Debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

4. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2010:114) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur aktivitas adalah *Total Asset Turnover* (TATO). *Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2010:114). Rumus untuk mencari *total asset turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

**Hubungan Antar Variabel**

1. Pengaruh Profitabilitas Dalam Memprediksi *Financial Distress*

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan telah berhasil dalam mengelola aset perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan dapat dialokasikan sebagai pendanaan operasional dan juga dapat membagikan laba tersebut kepada investor. Semakin tinggi profitabilitas, perusahaan akan semakin kecil mengalami *financial distress*.

Berdasarkan penelitian terdahulu Andre dan Taqwa (2014) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang berarti bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin kecil suatu perusahaan akan mengalami *financial distress*. Hal tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, Farida, dan Djusnimar (2017), Yustika (2015), dan Fatimah, Akhmad, dan Aryo (2019) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*.

2. Pengaruh Likuiditas Dalam Memprediksi *Financial Distress*

Rasio likuiditas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Likuiditas ini biasanya diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR), yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Apabila perusahaan mempunyai aktiva yang cukup untuk digunakan membayar hutang maka

perusahaan kemungkinan akan menghasilkan laba, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Semakin kecil aktiva lancar dalam menutupi kewajiban lancar suatu perusahaan berarti semakin besar risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Liana dan Sutrisno, 2014:55). Penelitian yang dilakukan Setiyawan dan Musdholifah (2019) dan Yuanita (2010) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

3. Pengaruh *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress*

Menurut Kasmir (2010:113) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Suatu perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak utang pada pihak luar, maka akan semakin kecil ketersediaan modal yang dimiliki. Berarti perusahaan tersebut memiliki jumlah hutang jauh lebih besar dari pada jumlah modal, karena perusahaan harus menutupi seluruh hutangnya maka perusahaan berpotensi mengalami kerugian yang besar dan berujung pada terjadinya *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Fatimah, Akhmad, dan Aryo (2019) menunjukkan bahwa rasio *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*, yang berarti semakin tinggi rasio *leverage* yang diperoleh akan berpengaruh semakin tinggi perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian Simanjuntak, Titik dan Aminah (2017), Sulastrri dan Rachmad (2018) menunjukkan bahwa rasio *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*.

4. Pengaruh Rasio Aktivitas Dalam Memprediksi *Financial Distress*

Rasio aktivitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Kasmir, 2010: 114). Aktivitas dalam penelitian ini menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO). *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio yang mengukur jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dari total aset.

Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* (TATO) yang tinggi, menggambarkan semakin efektif total aset perusahaan menghasilkan penjualan. Atas digunakannya aset tersebut untuk keperluan aktivitas operasi, maka produksi yang dihasilkan oleh perusahaan akan meningkat. Produksi yang meningkat ini diharapkan juga akan meningkatkan penjualan. Adanya peningkatan penjualan tersebut, maka akan berdampak pula pada peningkatan laba yang akan diperoleh perusahaan, sehingga hal ini akan memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan dan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Simanjuntak, Titik dan Aminah (2017) menunjukkan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini berarti

semakin tinggi TATO maka semakin rendah perusahaan mengalami *financial distress*.

### Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori (Sugiyono, 2010:93). Berdasarkan latar belakang masalah, landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
- H<sub>2</sub>: Likuiditas (CR) berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
- H<sub>3</sub>: *Leverage* (DER) berpengaruh positif dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
- H<sub>4</sub>: Rasio aktivitas (TATO) berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.

### METODE

#### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 – 2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel ditentukan dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

#### Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Penelitian ini menggunakan rasio-rasio keuangan yang diperoleh dari artikel, jurnal, dan buku-buku referensi pendukung.

#### Teknik analisis

##### Analisis Regresi Logistik

Menurut Ghozali (2018:325) Analisis regresi merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini variabel dependennya dalam bentuk variabel *dummy* (diantara 0 dan 1). Uji yang dilakukan dalam uji regresi logistik adalah sebagai berikut:

1. Uji Keseluruhan Model (*Overall fit model test*)  
Menurut Ghozali (2018:332) langkah pertama dalam analisis regresi logistik adalah dengan menilai *overall fit model* terhadap data. Hipotesis untuk model *fit* adalah:  
H<sub>0</sub> : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.  
H<sub>a</sub> : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

Dari hipotesis diatas tidak menolak hipotesis nol (0) agar model *fit* dengan data.

Uji keseluruhan model dengan membandingkan hasil nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  awal (block number = 0) dengan nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  akhir (block number = 1). Penurunan dari nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  awal ke nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  akhir menunjukkan model regresi yang baik dan hipotesis nol dapat diterima (Ghozali, 2018:333).

2. Koefisien Determinasi (*Nagellkerke's Square*)  
Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell's R<sup>2</sup>* dengan nilai maksimumnya (Ghozali, 2018:333).
3. Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test*  
Menurut Ghozali (2018:333) *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*).
4. Tabel Klasifikasi  
Uji ini dilakukan untuk menghitung nilai estimasi benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada tabel klasifikasi kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen, sedangkan pada baris adalah nilai observasi yang sesungguhnya. Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan ketepatan 100% (Ghozali, 2018:334).

#### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik biner (*binary logistik regression*) karena variabel dependennya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). *Logistik regression* sebetulnya mirip dengan analisa diskriminasi yang menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2018:325).

Model regresi logistik yang digunakan yaitu:

$$\ln \frac{p}{1-p} = \beta_0 + \beta_1 ROA + \beta_2 CR + \beta_3 DER + \beta_4 TATO$$

Keterangan :

P/1-p : *Financial distress* (1) dan *non financial distress* (0)

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_1$  ROA : Rasio profitabilitas

$\beta_2$  CR : Rasio likuiditas

$\beta_3$  DER : Rasio *leverage*

$\beta_4$  TATO : Rasio aktivitas

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil pengujian model fit (-2log likelihood)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $-2 \log \text{likelihood}$  pada awal (block number = 0) dengan nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  pada akhir (block number = 1).

**Tabel IV-1**  
**-2LL block 0**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	89,449	-,529
	89,446	-,542
	89,446	-,542

- Constant is included in the model.
- Initial -2 Log Likelihood: 89,446
- Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: olah data SPSS 22, 2019.

**Tabel IV-2**  
**-2 LL Block 1**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	ROA	CR	DER	TATO	
Step 1	1	67.349	-.042	-.726	-.442	-.013	.060
	2	54.511	-.447	-2.603	-.507	-.018	.264
	3	40.633	-1.543	-7.101	-.200	-.014	.589
	4	31.372	-2.129	-13.194	-.085	-.016	.831
	5	22.615	-2.683	-24.799	.015	-.016	1.004
	6	17.814	-3.413	-40.094	.162	-.016	1.118
	7	15.866	-4.403	-56.756	.380	-.017	1.234
	8	15.438	-5.284	-68.537	.546	-.020	1.378
	9	15.403	-5.666	-72.895	.609	-.022	1.462
	10	15.403	-5.712	-73.407	.616	-.022	1.474
	11	15.403	-5.713	-73.415	.616	-.022	1.474
	12	15.403	-5.713	-73.415	.616	-.022	1.474

- Method: Enter
- Constant is included in the model.
- Initial -2 Log Likelihood: 89,446
- Estimation terminated at iteration number 12 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan tabel IV-1 nilai *-2 log likelihood* awal adalah sebesar 89,446 setelah dimasukkan keempat variabel independen, maka nilai *-2 log likelihood* akhir mengalami penurunan sebesar 15,403, penurunan *-2 log likelihood* (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

**Koefisien Determinasi (Nagelkerke's Square)**

**Tabel IV-3**  
**Koefisien Determinasi**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	15,403 <sup>a</sup>	,663	,907

- Estimation terminated at iteration number 12 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan tabel IV-3 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,907 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 90,7% sedangkan sisanya sebesar 9,3%

dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian yang tidak diteliti pada penelitian ini.

**Hasil pengujian goodness fit model**

Uji *Hosmer and Lemeshow's* merupakan uji yang digunakan untuk menilai Kelayakan model regresi logistik. Berikut ini adalah hasil pengujian *hosmer and lemeshow's goodness of fit*:

**Tabel IV-4**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	,273	8	1,000

Berdasarkan tabel IV-4 menunjukkan bahwa nilai *chi-square* sebesar 0,273 dengan nilai signifikasi sebesar 1,000 berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikasi lebih besar dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya.

**Ketepatan Prediksi Klasifikasi**

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* atau non *financial distress*.

**Tabel IV-5**  
**Klasifikasi**

Step	Observed	Predicted			Percentage Correct
		<i>Financial distress</i>			
		Tidak	Ya		
1	<i>Financial distress</i>	Tidak	41	2	95,3
		Ya	3	22	88,0
	<i>Overall Percentage</i>				92,6

- The cut value is .500

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa menurut prediksi perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah 25 perusahaan, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* adalah sebanyak 22 perusahaan. Maka ketepatan model ini adalah 22/25 atau 88,0%. Menurut prediksi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebesar 43 perusahaan, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebanyak 41 perusahaan. Maka ketepatan model ini adalah 41/43 atau 95,3%

**UJI HIPOTESIS**

**Tabel IV-6**  
**Hasil Uji Regresi Logistik**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	
Step 1	ROA	-73.415	27.750	6.999	1	.008	.000
	CR	.616	.568	1.174	1	.279	1.851

p 1 a	DER	-.022	.062	.131	1	.717	.978
	TATO	1.474	1.195	1.522	1	.217	4.365
	Constant	-5.713	2.770	4.255	1	.039	.003

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, CR, DER, TATO.

1. Variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi  $0,008 < 0,05$ . Maka variabel profitabilitas dengan proksi ROA berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*, dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima.
2. Variabel likuiditas memiliki nilai signifikansi  $0,279 > 0,05$ . Maka variabel likuiditas dengan proksi CR tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*, dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  ditolak.
3. Variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi  $0,717 > 0,05$ . Maka variabel *leverage* dengan proksi DER tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*, dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  ditolak.
4. Variabel rasio aktivitas memiliki nilai signifikansi  $0,217 > 0,05$ . Maka variabel rasio aktivitas dengan proksi TATO tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*, dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  ditolak.

## Pembahasan

Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* akan semakin rendah. ROA yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset perusahaan sehingga mampu menghasilkan laba baik dari penjualan maupun investasi yang dapat digunakan untuk mendanai aktivitas dan kewajiban-kewajiban perusahaan sehingga perusahaan terhindar dari *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andre dan Salma (2014), Mas'ud & Reva (2012), dan fatimah, dkk (2019) hasil tersebut menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil dari Simanjuntak, dkk (2017) profitabilitas tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas (CR) tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen. Hal ini dikarenakan tidak adanya perbedaan yang berarti antara likuiditas perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Ketentuan rasio likuiditas yang dianggap baik adalah berada pada kisaran 2, artinya setiap 1 hutang lancar yang dimiliki perusahaan maka tersedia 2 aset lancar untuk

menutupinya. Hal ini akan lebih menjamin bahwa perusahaan akan mampu melunasi kewajibannya yang jatuh tempo secara tepat waktu sehingga potensi *financial distress* akan semakin kecil (Andre dan Salma, 2014:304). Namun rata-rata likuiditas perusahaan tekstil dan garmen dari tahun 2015-2018 berada di atas 1,00, yang berarti aset lancar perusahaan mampu untuk menutupi kewajiban lancar perusahaan.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitrianti, dkk (2016), Simanjuntak, dkk (2017), dan Windarti (2017) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil dari Setiawan dan Musdholifah (2019) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas (CR) berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*.

*Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2010:113). Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi berarti perusahaan banyak menggunkan utang untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Tetapi dalam penelitian ini DER tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini, perusahaan memiliki total hutang yang tinggi dan total aset tinggi juga, sehingga perusahaan mampu membayar hutang menggunakan aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam memanfaatkan hutang jangka pendek dan jangka panjang dalam penggunaan operasional perusahaan, sehingga DER dalam perusahaan tidak berpengaruh dalam *financial distress*.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitiati, dkk (2016), dan Mas'ud & Reva (2012) hasil tersebut menyatakan bahwa *leverage* (DER) tidak memiliki pengaruh positif dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil dari Fatimah, dkk (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dalam memprediksi *financial distress*.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2010:114). Perusahaan yang memiliki TATO tinggi menggambarkan semakin efektif total aset perusahaan menghasilkan penjualan, sedangkan perusahaan yang memiliki TATO rendah menggambarkan tidak efektif total aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Hal ini membuktikan bahwa naik turunnya penjualan terhadap total aktiva pada perusahaan tidak dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* secara langsung.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sulastris dan Rachma (2018), Fitiati dkk (2016) hasil tersebut menyatakan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan TATO tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil Widiarti (2017)

yang menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif dalam memprediksi *financial distress*

## PENUTUP

### Simpulan

1. Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan sektor lain sebagai subjek penelitian seperti sektor manufaktur dan sektor jasa lainnya, sehingga akan didapatkan sampel yang lebih banyak.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan periode waktu yang lebih lama guna mendapatkan hasil yang lebih baik dan akurat.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain yang diduga dapat memprediksi *financial distress*.
4. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan proksi interest coverage ratio, nilai buku ekuitas negatif, dan arus kas negatif untuk memprediksi *financial distress*.

## DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Nakhar, Farida Titik Kristanti dan Djusnimar Zultilisna. 2017. "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio *Leverage* terhadap *financial distress* (Studi pada perusahaan tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI tahun 1022-2015)". *E-Proceeding Of Management*. Vol. 4, No. 1, Hlm 411-419.

Andre, Orina, dan Salma Taqwa. 2014. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010)". *Jurnal WRA*. Vol. 2, No. 1

Carolina, Verani, Elyzabet, I.M., dan Derry, P. 2017. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI periode 2014-2015)". *Jurnal Akuntansi Maranatha*. Vol. 9, No. 2, Hlm 137-145.

Fatimah, Akhmad Toha dan Aryo Prakoso. 2019. "The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability Ratio on *Financial Distress* (on real estate and property companies listed in indonesia stock exchange in 2015-2017)". *Riset & Jurnal Akuntansi*. Vol. 3, No.1.

Fisti, Mirtha Syadila. 2018. "Pengaruh Rasio *Leverage*, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Kondisi *Financial Distress*". Artikel ilmiah: STIE Perbanas Surabaya.

Fitiati, Anna Adi, Sri Murdiati, dan Ridwan Singgih. 2016. "Pengaruh Rasio Lancar, Rasio Hutang, Rasio Perputaran Aset Tetap, dan Rasio Pengembalian Atas Total Aset Terhadap Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015". *Permana*. Vol. 8, No. 2.

Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program SPSS. Edisi ke. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hanafi, Mahmud M. 2014. Manajemen Keuangan. Yogyakarta: BPFE.

Hanifah, Oktita Earning. 2013. "Pengaruh struktur *Corporate Governance* dan *Financial Indicators* terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Skripsi. Universitas Diponegoro.

Hapsari, Evanny Indri. 2012. "Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Di BEI". *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 3, No. 2, Hlm 101-109.

Kartika, Rizky dan Hasanudin. 2019. "Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Periode 2011-2015". *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 15.

Kasmir. 2010. Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana.

\_\_\_\_\_. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.

Liana, Deny dan Sutrisno. 2014. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, Vol. 1, No.2, Hlm 52-62

Mas'ud, Imam dan Reva Maymi Srengga. 2012. "Analisis Rasio Keuangan Untuk memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*.

Muflihah, I. Z. 2017. Analisis *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Regresi Logistik. Majalah Ekonomi: Telaah Manajemen, Akuntansi, Bisnis, Perbankan.22.

- Prastowo, Dwi dan Rifka Juliaty. 2008. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: YKPN
- Puspitasari, Dinda. 2019. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Property dan Real Estate". *Artikel Ilmiah STIE Perbanas Surabaya*.
- Saleh, Amir dan Bambang Sudiyanto. 2013. "Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Mei 2013, Hal: 82 - 91 Vol. 2, No. 1
- Setiyawan, Erik dan Musdholifah. 2019. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Nilai Tukar Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di IDX Tahun 2016". *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*. Vol. 8, No. 1.
- Simanjuntak, Christon. Dr. Farida Titik dan Wiwin Aminah. 2017. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2015)". *e-Proceeding of Management*. Vol.4, No.2.
- Sugiono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sulastri, Eko. dan Rachma Zannati. 2018. "Prediksi *Financial Distress* dalam Mengukur Kinerja Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*. Vol. 1, No. 1, Hlm 27-36
- Windarti, Eka. 2017. "Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Prediksi Kemungkinan Terjadi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016". *Artikel Ilmiah: STIE AUB Surakarta*.
- Yuanita, Ika. 2010. Prediksi *Financial Distress* Dalam Industri Textile dan Garment (Bukti Empiris Di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Akuntansi & Manajemen*. Vol. 5, No.1, Hlm 101 - 119
- Yustika, Yeni. 2015. "Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, *Operating Capacity* dan Biaya Agensi Manajerial terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)". *Jom FEKON*. Vol. 2, No.2.

[www.berita.com](http://www.berita.com)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)